



RISALAH SANG PENGABDI

***Sebuah Hikayat Perjalanan
Antologi Puisi dan Makna di Balikinya***



Saiful Anshori

RISALAH SANG PENGABDI

*Sebuah Hikayat Perjalanan
Antologi Puisi dan Makna di Balikinya*

Penulis

Saiful Anshori

Penyunting

Siti Muji Rahayu

Desain Sampul

Tatit Lestari

Penata Letak

Reksabuana Alimdarma A

Kata Pengantar

Antologi puisi ini saya tulis bukan karena saya seorang penyair hebat, melainkan karena saya seorang pengabdian yang sedang terus belajar memahami kehidupan, belajar mendengarkan suara hati, dan belajar menemukan makna dalam hal-hal yang tampak biasa.

Puisi-puisi di dalam buku ini adalah *hikayat*, kisah batin inspiratif yang saya tuangkan dalam bait dan sajak. Sebagian besar saya peroleh dari perjalanan pengabdian di lingkungan kerja saya, tempat saya bersua dengan banyak pribadi yang diam-diam menjadi guru kehidupan. Dari anak-anak yang tulus, rekan kerja yang penuh semangat, hingga realita yang kadang menguras hati. Selebihnya lahir dari interaksi saya dengan masyarakat, dari dinamika sosial yang diam, tapi mengajarkan banyak hal.

Saya tidak menulis untuk menggurui. Bahkan saya tidak menulis karena sudah tahu segalanya. Justru sebaliknya saya menulis karena saya sedang belajar. Karena setiap kegelisahan, setiap tanya, setiap momen yang menggugah, saya coba ikat dalam puisi sebagai motivasi saya pribadi agar bisa bangkit dan tidak hilang begitu saja ditelan waktu.

Maka, janganlah antologi ini dibaca untuk mencari benar atau salah. Bacalah dengan hati terbuka. Jika ada yang terasa menyentuh, semoga itu menjadi cermin. Jika ada yang tidak sejalan, biarlah itu menjadi ruang perenungan. Saya

percaya, setiap orang memiliki jalan hidup dan tafsirnya sendiri. Saya hanya ingin berbagi sebagian jejak yang pernah saya lalui. Oleh sebab itu, setiap puisi disertai penjelasan yang memperkaya makna, menjadikan buku ini tidak hanya layak dibaca oleh pecinta sastra, tetapi juga siapa pun yang ingin menjadikan puisi sebagai cermin kehidupan.

Antologi ini adalah ungkapan syukur sekaligus pengingat. Bahwa dalam pengabdian yang tulus, akan selalu ada pelajaran tersembunyi. Dan dalam perjalanan hidup yang penuh liku, kita semua sejatinya adalah murid dari kehidupan yang Maha Mengajarkan.

Semoga puisi-puisi sederhana ini bisa menjadi teman sejenak bagi para pembaca yang juga sedang berjalan, mencari arah, dan menapaki makna.

Penulis

Daftar Isi

Halaman Judul.....	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv

Judul Puisi	Hal
1. Pengabdian	1
2. Harmoni Alam.....	3
3. Siang Malam	5
4. Langit.....	7
5. Gunung.....	9
6. Air	11
7. Hujan	13
8. Dilema Pendidikan	15
9. Lip Service.....	17
10. Sumber Suci	19
11. Laptop dan Dasi	21
12. Uji Mental.....	23
13. Maha Kuasa	25
14. Topeng.....	27
15. Layang-Layang	29
16. Semrawut	31
17. Taman Sari	33
18. Mati atau Hidup	35
19. Duka.....	37
20. Sang Kekasih.....	39
21. Janji Rabb.....	41
22. Cinta Sejati	43

23. Pengabdian Cinta	45
24. Kuliah Cinta	47
25. Hujan Cinta	49
26. Independent of Love	51
27. Figur Tanpa Gelar	55
28. Suara Ananda	57
29. Cinta Hakiki.....	59
30. Sweety One	61
31. Frustrasi.....	63
32. Kiamat	65
33. Suara Hati.....	67
34. Jika Aku Pergi.....	71
35. Covid-19	74
36. Makrifat atau Kufarat	77
37. Terperdaya	79
38. Domba Berhati Serigala	81
39. Zalim.....	83
40. Tazkirah.....	85
41. Breakfast	87
42. Kupu-Kupu Padang Pasir	90
Biodata Penulis.....	93



Pengabdian

Fajar merekah, lajuku melesat bergerak
Menyulam harapan dalam tiap sajak
Keringat mengucur, tangan menapak
Kuserahkan daya, kugenggam pasak

Cinta lahir dalam dada
Menghidupkan hati, menyalakan cahaya
Pada tugas, pada insan, pada cita
Kupahat makna tulus dengan setia

Namun ku tahu, tak semua terpaut
Maka kupasrahkan dengan khidmat
Ada batas di luar jemari
Pada takdir yang lebih abadi

Penjelasan:

"Fajar merekah, lajuku ..."

Menggambarkan awal hari sebagai simbol awal perjuangan. Langkah tegap menandakan keyakinan dan kesiapan menghadapi tugas. Harapan dan usaha dituangkan dalam bentuk nyata kerja keras, keringat, dan niat.

"Cinta lahir dalam dada..."

Cinta menjadi bahan bakar yang menghidupkan semangat. Ia tidak bekerja hanya karena kewajiban, tapi karena rasa sayang pada tugas, manusia (mungkin anak, siswa, tim kerja), dan cita-cita besar. Ia tidak sekadar bekerja, ia *memahat makna*, memberi nilai dalam setiap tindakan.

"Namun ku tahu, tak semua terpaut..."

Disadari bahwa tak semua hal bisa dikendalikan. Ada batas dari usaha manusia. Maka, bagian ini adalah titik ikhlas, melepaskan hasil pada kehendak Tuhan, menerima takdir, dan percaya bahwa segala sesuatu ada dalam kuasa yang lebih tinggi dan abadi.

Puisi ini mencerminkan etos kerja yang penuh semangat, ketulusan, cinta, tanggung jawab, dan ketundukan kepada Tuhan. Ia mengajarkan bahwa kerja terbaik adalah perpaduan antara usaha maksimal dan kepasrahan total.

Harmoni Alam

Menyorot langit biru permadani
Berembus udara yang setia suci
Cakrawala penuh warna laksana kembang
Awan berarak mengundang pandang

Nafas terhela di saat alam bergetar
Detak dentuman isyarat tarian takdir
Alam berpeluh kesah dan tetap slalu berembun
Gemercik mata air beradu dengan bebatuan

Irama hidup terus berdendang
Di mana habis gelap tak selalu terang
Perhatikan sang mentari menyinari gelanggang

Menerangi bagi yang gelap
Agar semuanya sadar akan misteri hidup
Karena selimut malam membuat siapapun terlelap

Penjelasan:

Bait pertama, menggambarkan kemurnian dan kedamaian alam. Langit biru yang luas dan udara yang "setia suci" menggambarkan kesetiaan alam pada perannya, tanpa cela. Awan dan cakrawala yang berwarna seperti bunga memperlihatkan keindahan alami yang mengundang kekaguman manusia.

Bait kedua di balik ketenangan, makhluk pasti menghadapi dinamika dan pergolakan. "Detak dentuman" bisa dimaknai sebagai peristiwa besar (mungkin bencana atau perubahan besar) yang merupakan bagian dari takdir kehidupan. Alam kelihatannya baik baik saja berembun namun juga "berpeluh kesah" menunjukkan bahwa alam juga 'lelah' atau menyimpan luka, namun tetap mengalir seperti gemericik air, melanjutkan perannya meski menghadapi bebatuan sebagai tantangan.

Bait ketiga, kehidupan adalah proses yang terus berjalan, seperti irama yang tak pernah berhenti. Namun, penyair mengingatkan bahwa tidak semua penderitaan (gelap) langsung membawa kebahagiaan (terang). "Sang mentari" (matahari) adalah simbol cahaya, kebenaran, harapan, dan kesadaran, dan lihatlah mentari yang menerangi dunia agar manusia dapat melihat kebenaran hidup.

Bait keempat, cahaya berfungsi pembuka kesadaran batin. Malam diibaratkan selimut yang membuat orang tidur terlena dan lalai. Simbol kealpaan, ketidaksadaran, atau pengabaian terhadap makna hidup. Maka, cahaya (pengetahuan, iman, kesadaran) dibutuhkan untuk membangunkan dari "lelap" tersebut.

Siang Malam

Matahari dan bulan terus melangkah
Temukan makna sambutlah hikmah
Siangmu menjadi petunjuk arah
Malammu menjadi peneduh muhasabah

Waktu melahirkan kekuatan hati
Ruang mengasah ketajaman nalar budi
Suasana melatih kebijaksanaan hakiki
Manusia memberikan kehidupan penuh arti

Penjelasan:

Puisi ini menggambarkan matahari dan bulan sebagai lambang keseimbangan dan kesinambungan hidup. Keduanya terus melangkah, seperti hidup yang tak pernah berhenti. Siang menjadi waktu untuk bergerak, berjuang, dan mencari arah, sementara malam menghadirkan ketenangan untuk muhasabah dan menyadari batas diri. Dalam siklus itu, tersimpan pesan bahwa setiap waktu membawa peluang untuk memahami makna dan menyambut hikmah kehidupan.

Lebih dari sekadar menjalani hari, puisi ini menekankan bahwa waktu membentuk kekuatan hati, ruang mengasah ketajaman nalar budi, dan suasana mendewasakan kebijaksanaan hakiki. Maka hidup tidak cukup hanya dijalani, tetapi harus dihayati dengan makna dan dijalankan dengan kualitas. Kehidupan yang bermakna adalah yang mampu memberi dampak, menjadi cahaya bagi sesama, dan menjadikan manusia sebagai makhluk yang benar-benar hidup, bukan sekadar bernapas, tapi menghidupkan nilai.

Langit

Wahai langit

Tak satu pun benda jagad mampu menyentuhmu
kecuali kau sendiri

Tak seorang pun yang tahu isi pikirmu dibalik
keberadaanmu yang perkasa

Sekali kau terjamah, sungguh dahsyat akibatnya
Sekali tercubit, pecah berkeping runtuh setinggi
keangkuhanmu

Tak akan ada lagi rancangan hidup
Karena kau langit

Penjelasan:

Puisi ini menyimbolkan langit sebagai sosok yang tampak tinggi, agung, dan tak tersentuh, namun menyimpan potensi bahaya jika terusik, baik untuk kebaikan atau kehancuran. Di balik itu, tersirat gambaran tentang watak manusia yang merasa superior atau senior dalam sebuah komunitas mereka yang karena pengalaman atau jabatan, merasa paling benar dan sulit disentuh.

"Sekali tercubit, pecah berkeping" menggambarkan respon emosional berlebihan ketika ego mereka terganggu, seperti saat diberi masukan atau dikalahkan. Akibatnya, bisa terjadi keonaran atau ketidakstabilan dalam lingkungan, hanya karena yang merasa "langit" tidak terima dihampiri.

Dengan kata lain, puisi ini adalah kritik halus terhadap sosok yang seolah besar dan kuat, tapi rapuh terhadap kritik dan justru membahayakan harmoni ketika tidak bisa mengendalikan egonya.

Gunung

Wahai gunung
Kau pendiam dan duduk manis
Di balik malumu, kau bergemuruh
Alam menganggapmu sebagai sosok agung
Wibawa adalah perangaimu
Kau menarik perhatian pepohonan,
Hidup di pangkuanmu
Untuk melindungimu sekaligus mencari keamanan
Kau curahan bagi para makhluk untuk bersandar
Sekali meletus, meluaplah apa yang selama ini kau
simpan
Alam akan bergetar menyaksikan ketangguhanmu
Karena kau gunung

Penjelasan:

Puisi ini menggambarkan sosok gunung sebagai simbol kekuatan diam, wibawa tersembunyi, dan keteguhan yang disegani. Dalam diamnya, ia dihormati. Dalam tenangnya, ia menyimpan potensi besar yang bisa mengguncang alam ketika dilepaskan.

Secara simbolik, gunung mencerminkan pribadi yang pendiam namun kuat, sosok yang disegani karena sikapnya yang tidak mencolok, namun menyimpan beban, amarah, atau idealisme yang dalam. Banyak orang bersandar padanya, mencari kenyamanan dan perlindungan, namun lupa bahwa semua yang dipendam, jika terlalu lama, bisa meledak.

Puisi ini juga menyentil pemimpin atau pribadi yang disanjung karena tenangnya, tetapi ketika tekanan batin memuncak dan ekspresi tertahan dilepaskan, maka ledakan emosionalnya bisa mengguncang tatanan.

Pesannya adalah hormati mereka yang diam, jangan uji batas kesabarannya, karena diam bukan berarti lemah.

Air

Wahai air
Denganmu alam tersenyum
Tak pandang dengan siapa kau bersua
Dengan yang landai kau aliri dengan rendah hati
Dengan yang tinggi kau gapai dengan cerdas
Dengan yang keras kau hadapi dengan sabar
Kau aliri lubang apapun,
Entah bersih atau kotor
kau sentuh dengan lembut nan tulus
Kau biarkan sejatinya makhluk lain tampak kemilau
di balik prestasimu
Seakan kau tak berada
Memang kau jernih
Karena kau air

Penjelasan:

Puisi ini menyimbolkan air sebagai wujud kerendahan hati, kecerdasan, dan ketulusan dalam menghadapi kehidupan. Air tak pilih-pilih. Ia mengalir pada yang rendah, naik ke tempat tinggi, menyentuh yang kasar dan kotor dengan kelembutan yang sama. Ia beradaptasi, mengisi kekosongan tanpa suara, dan tetap jernih meski berada di tempat yang gelap.

Makna tersiratnya adalah jadilah seperti air yang mampu menghadapi berbagai kondisi dan orang dengan sifat yang lapang, sabar, serta memberi manfaat tanpa pamrih.

Hujan

Kenapa hujan kau turun
Pasti karena sebuah perintah
Kau tulus meski tidak semua sadar
Betapa besar bersamamu rahmatNYA
Sering sesuatu hadir di waktu tidak tepat
Namun itu justru pilihan tepat untuk diterima
Dan sebaliknya

Penjelasan:

Puisi “Hujan” menggambarkan hujan sebagai simbol ketulusan dan takdir ilahi. Ia turun karena perintah, bukan kehendaknya sendiri, dan meski tak selalu disambut, ia membawa rahmat. Ini mencerminkan bahwa tidak semua yang datang di waktu “tak tepat” berarti salah, justru bisa menjadi yang paling benar untuk diterima.

Pesan moralnya: belajarlah menerima apa yang datang dalam hidup dengan lapang, karena tidak semua kebaikan hadir dalam bentuk yang kita harapkan, tapi tetap membawa berkah.

Dilema Pendidikan

Entah nasibmu kok tak karuan
Kamu sangat dirindukan
Tapi kamu selalu dihadapkan ketidakberdayaan

Seolah kamu bukan lagi sejatinya dirimu
Kutu bukan lagi bersemayam dalam buku-buku
Tapi bersembunyi di sela kertas susu
Agar bisa bermain petak umpet
Sesekali hilang, sesekali terlihat

Kutu, yang seperti noktah tinta
Dikira kutu, bukan itu titik pena
Pendidikan menjadi bias, bukan lagi pembeda

Penjelasan:

Ada kerinduan besar akan pendidikan yang ideal, bermakna, dan mampu membawa perubahan positif. Namun, saat ini nasib pendidikan sendiri sedang kacau, tanpa arah dan tujuan yang jelas.

Pendidikan yang seharusnya menjadi solusi justru menghadapi berbagai keterbatasan, seperti sistem yang berat, kebijakan yang tidak berpihak, dan sumber daya yang minim. Akibatnya, pendidikan terjebak dalam situasi tanpa daya untuk berkembang dan berbuat lebih baik.

Metafora "kutu" dalam puisi ini menggambarkan masalah-masalah kecil tapi berbahaya dalam dunia pendidikan, seperti kebijakan yang tidak efektif, korupsi, ketidakjujuran, dan kebiasaan buruk yang tersembunyi. Masalah-masalah ini sulit dilihat langsung dan menyelinap di tempat yang seharusnya bersih dan suci, seperti kertas putih yang melambangkan awal atau peluang baru.

Masalah tersebut muncul dan hilang secara tiba-tiba, layaknya titik kecil yang tampak biasa tapi sebenarnya mengganggu keseluruhan sistem pendidikan. Hal ini menunjukkan betapa sulitnya membedakan antara masalah dan hal yang normal dalam pendidikan.

Secara keseluruhan, puisi ini menyoroti realita pendidikan yang menjadi bias dan kehilangan fungsinya sebagai alat pemisah antara yang benar dan salah, serta sebagai sarana pembentukan karakter dan intelektual generasi muda.

Lip Service

Serius, tapi ndak serius
Itu buat merayu sih, makin manis
Tampak lihai tapi lip service
Kalau sungguhan, serius, ya serius
Ini tujuan atau strategis
Dont make me confious
Keliatan komitmen melangit tapi plin plan tingkat
dewa

Penjelasan:

Puisi ini mengkritik sikap yang terlihat serius di permukaan tapi sebenarnya hanya basa-basi (lip service). Ada janji dan komitmen yang megah, tapi kenyataannya plin-plan dan tidak konsisten. Puisi ini menyoroti ketidaksesuaian antara kata dan tindakan, yang bikin bingung dan kecewa. Intinya, kalau benar serius, harus nyata dan bukan cuma omong kosong semata.

Sumber Suci

Buah masak mengundang senyum
Merah merona mengundang kagum

Aroma menggerakkan lidah meleler
Rasanya tergantung mata air sumber
Jernih atau kotor

Air kebahagiaan atau kesengsaraan
Air keberkahan atau kehinaan
Mampukah pohon tumbuh dengan kearifan

Akarnya bisa terjerat dan terbuai
Menjadi buah surga atau buah khuldi

Penjelasan:

Puisi ini menggambarkan bahwa hasil (buah) yang kita dapatkan sangat bergantung pada asal (pohon dan airnya). Buah yang matang dan menggoda melambangkan hasil hidup yang menarik, tapi rasanya bergantung pada mata air sumbernya bisa jernih atau kotor. Air di sini melambangkan kehidupan yang bisa membawa kebahagiaan atau kesengsaraan, keberkahan atau kehinaan. Pohon yang tumbuh dengan kearifan dan akarnya tidak terjerat godaan akan menghasilkan buah surga (hasil baik), sebaliknya jika terjerat, hasilnya adalah buah khuldi (hasil buruk). Intinya, kualitas hidup dan hasil yang diperoleh bergantung pada niat, sumber, dan kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan.

Laptop dan Dasi

Terbentang laptop menyala
Cahayanya menyilaukan suasana
Di atas kursi disandarkan nama
Seolah garis tangan ada di ujung pena
Banyak mata yang ingin memuja

Panorama di seberang jalan sungguh estetik
Mengalirkan udara kehidupan bak logistik
Diguyur hujan di bawah terik
Tanpa ikatan dasi pun tetap eksotik
Tetap heroik meski tanpa simpatik

Penjelasan:

Puisi ini menyuguhkan refleksi tajam tentang dunia profesional modern, di mana simbol-simbol seperti laptop dan dasi menjadi representasi status, kesibukan, dan pencitraan. Laptop yang "terlentang menyala" tidak sekadar menggambarkan aktivitas yang terus berlangsung, tetapi juga menjadi simbol pusat perhatian dan ambisi yang menyilaukan. Diksi "disandarkan nama" serta "banyak mata ingin memuja" mengisyaratkan adanya dorongan untuk diakui dan dikagumi seolah nasib manusia ada di tangannya bahkan mungkin menunjukkan kehausan akan validasi sosial. Namun, puisi ini juga menghadirkan kontras melalui panorama di seberang jalan yang estetik, seolah menegaskan bahwa di balik hiruk-pikuk dunia kerja, ada kehidupan yang lebih alami, jujur, dan menopang banyak kemaslahatan manusia seperti logistik udara.

Frasa "tanpa ikatan dasi pun tetap eksotik" menjadi penegasan bahwa keaslian tidak membutuhkan formalitas untuk tampak berharga. Dalam kehidupan profesional, yang utama sebenarnya bukanlah posisi atau jabatan, melainkan peran dan tugas yang dijalankan. Jabatan hanyalah formalitas agar seseorang mudah dikenali; sedangkan peran adalah wujud tanggung jawab yang berdampak nyata. Ironisnya, dalam banyak kasus, peran-peran yang dampaknya besar justru belum dianggap penting atau layak menempati jabatan tertentu.

Dengan cara yang halus namun tajam, puisi ini mengkritik budaya yang terlalu mengagungkan kemasan luar seperti dasi, jabatan, atau sorotan teknologi. Ia mengajak kita untuk memaknai kembali esensi peran, keberanian, dan keindahan hidup yang tidak harus tampil

dalam balutan simbol-simbol formal. Yang sejati adalah mereka yang tetap eksotik dan heroik meski tanpa pencitraan.

Uji Mental

Apa yang terjadi jika bara api dan es batu dimasukkan dalam satu kaleng yang sama? Bagaimana mereka akan mengendalikan egonya atau justru mematikan sesama?

Penjelasan:

Kalau bara api dan es batu dimasukkan dalam satu kaleng, itu seperti dua kekuatan yang bertolak belakang bertemu dalam ruang yang sempit. Bara api mewakili panas, semangat, energi, dan dorongan yang membara. Es batu mewakili dingin, ketenangan, ketahanan, tapi juga pembekuan dan pengekanan.

Mereka akan saling bereaksi, es mendinginkan api, mengurangi bara yang membakar. Sebaliknya, api akan mencairkan es, meleburkan kekakuannya. Kaleng itu jadi arena pertempuran dan kompromi antara panas dan dingin, antara ego yang menyala dan ego yang membeku.

Kalau mereka bisa "mengendalikan egonya," mungkin akan tercipta keseimbangan: api yang tidak membakar habis, es yang tidak membekukan total, sebuah harmoni antara semangat dan kesabaran. Tapi jika gagal, salah satu akan mematikan yang lain: api padam, es mencair habis, atau sebaliknya, api menghanguskan es.

Maha Kuasa

Laut terbelah menjadi jalan
Padang gersang semburkan mata air
Tongkat kayu menjadi ular
Api berkobar terasa sedingin es di kulit
Manusia harus melemah dihadapan Tuhan
Tapi harus kuat menerima takdir NYA.
Karena Dia Maha Mengetahui dan Maha Adil.
Manusia beriktir agar bisa memahami sifat2NYA,
bukan berarti terwujud keinginannya.

Penjelasan:

Puisi ini menyampaikan pesan spiritual tentang keagungan dan kekuasaan Tuhan serta sikap manusia dalam menghadapi takdir-Nya.

- Laut terbelah, mata air menyembur, tongkat jadi ular, api dingin di kulit adalah gambaran mukjizat dan keajaiban, menunjukkan bahwa kuasa Tuhan melampaui logika dan alam biasa.
- Manusia harus melemah di hadapan Tuhan, tapi juga harus kuat menerima takdir-Nya menegaskan pentingnya sikap tawakal: menyerahkan diri pada kehendak-Nya sekaligus tetap tegar dalam menjalani hidup.
- Karena Dia maha mengetahui dan maha adil, mengingatkan kita untuk percaya bahwa segala ketetapan Tuhan adalah bijak dan penuh keadilan.
- Manusia berikhtiar untuk memahami sifat-sifat-Nya, bukan untuk memaksa kehendak agar tercapai, menekankan bahwa usaha dan doa bukan jaminan mustahil, melainkan proses belajar dan pasrah.

Topeng

Bau busuk di tempat kumuh
Atau bau busuk di tempat bersih
Aku berbahagia bersama pendosa yang dungu
Aku bersedih bersama orang shaleh yang menipu

Penjelasan:

- "Aku berbahagia bersama pendosa yang dungu"
Di sini, penyair menyatakan bahwa dia bisa merasa bahagia meski berada bersama orang yang secara sosial dianggap rendah (pendosa dan dungu). Bisa jadi karena ada kejujuran, kehangatan, atau ketulusan yang membuat suasana itu nyaman dan menyenangkan.
- "Aku bersedih bersama orang shaleh yang menipu"
Di sisi lain, penyair merasa sedih bersama orang yang secara lahiriah dianggap baik (orang shaleh) tapi melakukan kebohongan atau penipuan. Ini menunjukkan bahwa kesalehan luar tidak menjamin kebahagiaan jika ada ketidaktulusan dan kemunafikan.

Pesan utama puisi ini:

Kebahagiaan dan kesedihan lebih ditentukan oleh kualitas hubungan dan karakter orang di sekitar kita daripada kondisi fisik atau penampilan luar mereka. Jujur dan tulus, meski dengan orang yang 'pendosa' sekalipun, lebih bernilai daripada bersanding dengan orang yang terlihat baik tapi penuh tipu daya. Seperti bau tak sedap di tempat suci justru membahayakan yang penuh kemunafikan.

Layang-layang

Sering angin menggoyah prinsipku
Bisik orang asing mengusik jiwaku
Namun aku yakin pada suara hati
Menjulang mimpi di langit tinggi

Miring kiri kanan, maju, atau mundur
Menari bersama angin yang berputar
Badai datang, bukan untuk menghentikan
Tapi menguji tekad tuk terus terbang mengawan

Layaknya layang-layang di cakrawala
Melawan arus, menikmati perjalanan jiwa

Penjelasan:

Puisi ini menggambarkan keteguhan hati dalam mempertahankan prinsip dan mimpi meski dihadang tekanan dan keraguan dari lingkungan sekitar. Layang-layang menjadi simbol perjuangan yang fleksibel, mampu menyesuaikan diri dengan angin yang berubah-ubah, namun tetap terus melayang ke atas. Badai dan rintangan bukanlah halangan, melainkan ujian untuk menguatkan tekad dan mentalitas. Pesan utama puisi ini adalah agar kita tetap teguh, beradaptasi, dan menikmati proses perjalanan hidup tanpa terhenti oleh tantangan.

Semrawut

Es diminum pilek, dibiarkan mencair
Berlari dari singa mengejar
Sembunyi di mulut buaya lapar
Berenang jauh ke lautan menghindari banjir

Hujan terbuat dari butir air
Tidak semua air berani menjadi mendung berair

Berteriak kencang di ruang hampa
Suara tak sampai, hanya gema yang ada
Adalah wajah lain dari tak berkuasa

Penjelasan:

Puisi ini menggambarkan paradoks kehidupan. Upaya yang tampaknya menyelamatkan, justru membawa ke dalam bahaya yang lebih besar. Kalimat seperti "berlari dari singa mengejar, sembunyi di mulut buaya lapar" atau "berenang ke lautan, menghindari banjir", menunjukkan bagaimana manusia sering kali membuat pilihan yang keliru dalam kondisi terdesak.

Puisi juga menggugah dengan simbol-simbol alam: air, hujan, lautan, dan ruang hampa yang menggambarkan kondisi batin seseorang yang penuh harapan, namun terjebak dalam ketidakberdayaan. Kalimat penutup "adalah wajah lain dari tak berkuasa" menegaskan bahwa semua upaya itu tak jarang hanyalah bentuk lain dari kepasrahan atau kebingungan.

Pesan moral:

Tidak semua usaha yang tampak bijak benar-benar menyelamatkan. Tanpa arah yang jelas dan kesadaran yang matang, seseorang bisa terjebak dalam keputusan yang justru memperburuk keadaan. Maka, penting untuk berhenti sejenak, berpikir jernih, dan menyadari bahwa kekuatan sejati bukan terletak pada banyaknya tindakan, melainkan pada kebijaksanaan dalam memilih langkah.

Taman Sari

Ku petik kau bunga bukan aku ingin keindahanmu,
tapi aku ingin kau ku tempatkan di taman sari yang
menjadikanmu tampak lebih indah

Penjelasan:

Ini bisa dimaknai sebagai bentuk cinta yang tidak posesif, sebuah niat mulia untuk memuliakan, bukan menguasai. Juga bisa ditafsirkan sebagai filosofi kepemimpinan atau hubungan di mana seseorang melihat potensi orang lain dan ingin meletakkannya pada tempat yang benar agar tumbuh dengan lebih baik.

Mati atau Hidup

Kenapa kau hirup udara
dan kau hempaskan begitu saja
Bukannya kau masih ingin hidup lebih lama
Kenapa kau bernafas lega
Sedangkan tidak ada pertanda kehidupan dunia

Penejelasan:

Puisi ini mengajak merenung bahwa jangan hanya hidup sekadar bernapas. Bernapas bukan bukti sejati bahwa kita hidup. Yang benar-benar hidup adalah mereka yang memberi arti, tujuan, dan semangat dalam setiap helaan napasnya. Seperti pepatah mati segan, hidup tak mau.

Duka

Gemuruh ombak pasti meski intuisi
Hadir memanggil seperti mimpi
Tatkala air bertemu daratan perih kembali pergi
Berbahagialah dengan ketabahan hati
Riak-riak tertahan meninggalkan memori
Dari sebuah ukiran ilahi Robbi

Jelita merabung seorang diri
Terhempas siur angin bestari
Kehormatan mensucikan kharisma abadi
Laksana di atas awan rembulan bersemai

Sambutlah kilauan fajar asa
Mekarlah laksana kuntum mahkota dewa

Penjelasan:

Puisi ini menggambarkan suasana duka yang mendalam akibat ditinggal pergi oleh orang yang sangat disayangi. Ia menegaskan bahwa setiap makhluk, termasuk kita manusia, mengalami siklus pertemuan dan perpisahan, layaknya ombak yang datang dan pergi begitu cepat di tepi pantai. Riak-riak yang tertinggal di pasir menjadi simbol kenangan indah bersama orang yang telah meninggalkan kita—kenangan yang sulit dilupakan namun harus diterima sebagai bagian dari sunnatullah atau ketetapan alam. Dari perpisahan itu tersimpan hikmah dan pelajaran berharga.

Sosok yang kehilangan tersebut menjadi sendiri, sering merasakan kesepian dan terhempas oleh kerasnya kehidupan, namun ia tetap memelihara kehormatan dan wibawanya, bagaikan awan yang teguh bertahan di atas rembulan, memancarkan kharisma yang abadi. Meskipun demikian, puisi ini mengingatkan agar tidak larut dalam kesedihan dan kesendirian. Sebaliknya, segera bangkitlah menyambut dunia yang penuh harapan dan peluang, dan berkembanglah dengan indah seperti bunga mahkota dewa yang mekar penuh kemuliaan.

Sang Kekasih

Dia bukan orang yang kau sanjungkan
Dia juga bukan orang yang kamu didambakan
Tapi dia orang yang paling setia kepada Tuhan
Melebihi segala kefanaan

Penjelasan:

Puisi ini menghadirkan sosok yang bukan tipe orang yang biasa diidolakan atau dipuja oleh banyak orang, juga bukan sosok yang diimpikan secara duniawi. Namun, justru di sanalah keistimewaannya: ia adalah orang yang paling setia kepada Tuhan, menjunjung tinggi nilai spiritual dan ketulusan dalam hidupnya. Kesetiaan dan pengabdian kepada Yang Maha Kuasa menjadi pijakan utama yang melampaui segala hal duniawi yang sementara dan fana. Dengan kata lain, kemuliaan sejatinya bukan diukur dari pengakuan manusia, tapi dari kesetiaan hati yang ikhlas kepada Tuhan. Puisi ini mengajak pembaca merenungkan bahwa kebesaran sejati berasal dari kedalaman iman dan kesetiaan yang tak tergoyahkan, bukan dari gemerlap pujian dunia.

Janji Rabb

Kau adalah milikKU

AKU bersumpah akan mencintaimu dengan cara
yang berbeda

Bukan jalanmu tapi jalanKU

Bukan tujuanmu tapi tujuanKU

Letakkan AKU dalam hatimu, maka AKUpun akan
meletakkanmu dalam iradahKU

Lupakan apa apa yang membuatmu sakit, hanya
AKU akan menjagamu setiap saat

Penjelasan:

Puisi ini mengungkapkan hubungan intim antara Tuhan (AKU) dan hamba-Nya (Kau), dengan penekanan kuat bahwa:

- "Kau adalah milikKU" → Menegaskan kepemilikan mutlak Tuhan atas hamba-Nya, penuh kasih dan pengasuhan.
- "AKU bersumpah akan mencintaimu dengan cara yang berbeda" → Janji cinta Tuhan yang unik dan tak terbatas, berbeda dari cinta duniawi.
- "Bukan jalanmu tapi jalanKU, Bukan tujuanmu tapi tujuanKU" → Penegasan bahwa rencana dan takdir Tuhan lebih tinggi dan bijaksana daripada keinginan manusia; mengajak untuk berserah dan percaya.
- "Letakkan AKU dalam hatimu, maka AKUpun akan meletakkanmu dalam iradahKU" → Permohonan agar Tuhan diberi tempat dalam hati, yang akan membuahkan rasa kedekatan dan perlindungan ilahi.
- "Lupakan apa apa yang membuatmu sakit, AKU akan menjagamu setiap saat" → Janji penghiburan Tuhan dalam setiap kesulitan, sebagai teman sejati yang tak pernah meninggalkan.

Puisi ini sangat puitis dan mengandung pesan spiritual kuat: menyerahkan diri pada Tuhan, percaya pada hikmah dan cinta-Nya yang tak terhingga, dan merasakan kedekatan yang memberi kekuatan dan ketenangan.

Cinta Sejati

Penghormatan tanpa nama
Pengorbanan tanpa pujian
Harapan tanpa menerima
Kebahagiaan tanpa imbalan

Kamu terlihat bukan raga
Karena kamu adalah jiwa
Jiwa yang disanjung Yang Maha Kuasa
Dan untukmu aku panjatkan do'a

Penjelasan:

Puisi ini menggambarkan cinta sejati sebagai penghormatan dan pengorbanan yang murni, tanpa mengharapkan pengakuan atau balasan apa pun. Cinta ini lebih dari sekadar hubungan duniawi, karena yang dicintai adalah jiwa yang agung yang disanjung oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Di sini, cinta itu dipersembahkan dalam bentuk doa, tanda kerendahan hati dan kesucian perasaan.

Kalimat terakhir menegaskan bahwa cinta itu bukan untuk manusia biasa, tapi untuk sesuatu yang lebih tinggi, sakral, dan suci.

Pengabdian Cinta

Bukan karena menuntut keduniaan
Namun sebagai doa yang tak terlafalkan
Bukan juga yang memikat pandangan
Namun jiwa yang terikat satu kekuatan

Ia perjalanan yang menguji kesabaran
Mengajarkan hati tuk tetap teguh dalam keimanan

Ia adalah cahaya yang dipinjamkan
Bukan untuk mata yang terlena apalagi terhinakan
Menuju ridhaNYA wahai hati niatkan kabulkan

Penjelasan:

Puisi "Pengabdian Cinta" ini mengekspresikan bahwa cinta sejati bukan tentang keinginan duniawi atau sekadar pesona yang menarik perhatian, melainkan sebuah doa yang tulus dan tak terucap. Cinta adalah ikatan jiwa dengan kekuatan yang lebih tinggi, yang menguji kesabaran dan menguatkan keimanan. Ia adalah cahaya ilahi yang memandu hati, bukan untuk disia-siakan atau diremehkan, melainkan diarahkan untuk meraih ridha Tuhan melalui niat yang tulus dan penuh pengabdian.

Kuliah Cinta

Di ruang sunyi bernama pustaka
Kupahat mimpi di atas makalah yang terbata
Teori demi teori menjadi bahasa
Menanti waktu sempro yang penuh asa

Kau hadir di sela tugas yang menumpuk
Membawa tenang saat hati nyaris terpuruk
Akademik dan cinta berpadu serupa simfoni
Menulis skripsi serasa puisi harmoni

Presentasi di depan dosen menguji nyali
Namun senyummu selalu mengobati letih ini
Sarjana tak lagi sekadar gelar semata

Namun simbol perjuangan bersama cinta

Kita adalah kisah ilmiah tanpa kata usai
Meniti jalan panjang dengan mimpi yang nyata
Di antara buku, teori, dan makalah penuh tanya
Kau dan aku bab terindah di hidup yang berdata

Penjelasan:

Puisi "Kuliah Cinta" ini melukiskan perjalanan akademik yang penuh perjuangan, di mana cinta menjadi kekuatan penyeimbang di tengah tekanan tugas dan ujian. Ruang pustaka dan tumpukan makalah menjadi saksi bagaimana mimpi dirajut dengan harapan. Cinta hadir sebagai pelipur lara, memberi ketenangan dan semangat agar tetap kuat menghadapi tantangan, menjadikan proses belajar bukan sekadar meraih gelar, tapi juga perjalanan emosional yang indah dan bermakna. Puisi ini menyatukan dua dunia: ilmu pengetahuan dan perasaan, membentuk harmoni dalam kehidupan yang penuh data dan cita-cita.

Hujan Cinta

Di bawah hujan yang turun perlahan
Kau berdiri penuh harapan
Deras tetesnya seperti doa yang kau titipkan
Pada langit sore yang menyimpan impian

Mendung dihiasi kilat
Menyambar seakan memberi isyarat
Bahwa hidup tak selalu penuh hangat
Namun hatimu tetap bening tak ternoda
Bagai air yang meresap ke tanah yang setia

Petir menggelegar mengusik langit sunyi
Namun kau tetap teguh menanti hari

Saat banjir cinta yang murni mengalir
Membawa cinta yang tulus hadir

Kamu jangan pernah ragu
Cinta sejati sedang menuju padamu
Di tengah badai kau tetap bercahaya
Hingga pelangi hadir menuntun bahagia

Penjelasan:

Puisi "Hujan Cinta" ini menggambarkan perjuangan dan harapan seseorang yang penuh keyakinan dalam menghadapi cobaan hidup. Hujan dan petir melambangkan tantangan dan kesulitan, sementara hati yang bening dan teguh mencerminkan keteguhan dan kesucian cinta yang terus menanti. Meski badai menghadang, cinta sejati diyakini akan datang membawa kebahagiaan dan kedamaian, seperti pelangi yang muncul setelah hujan. Intinya, puisi ini menyampaikan pesan optimisme dan keteguhan hati dalam menunggu cinta yang tulus meski dalam kondisi sulit.

Independent of Love

Cintaku sebatas jalan menuju tujuan sesungguhnya
Bukan karnamu aku bisa bahagia
dan bukan karnaku kau bahagia
Kita bahagia karna jalan dan tujuan yang sama
Meski terbaik, kau bukan yang sempurna

Cintaku padamu, sebatas jalan
Bukan puncak tujuan
Bukan juga perhentian
Cinta sejati hanyalah menuju-Nya, Sang Rahman

Bukan karena pandangmu hatiku tenang
Bukan karena diriku kebahagiaanmu datang

Kita adalah dua jiwa yang berjalan beriring
Mencari sang Rahmah, di atas cinta yang hening

Engkau bukan pemilik kebahagiaan sejati
Dan aku pun tak berhak mengikatnya di hati
Karena bahagia hadir kala kita menuju-Nya
Saat cinta adalah penghambaan, bukan fana semata

Jalan kita lurus, beriring ke hakikat-Nya
Bersama dalam takwa, tiada lelah meniti setia
Karena cinta ini tak sekadar ikatan dua manusia
Ia adalah wasilah menuju bahagia

Bukan karenamu aku bahagia
Dan bukan karenaku kau merasa lega
Kita bahagia karena jalan yang sama
Menyatukan langkah, menuju surga-Nya

Penjelasan:

Puisi ini mengangkat tema cinta yang bersifat spiritual dan mandiri, bukan cinta yang bergantung pada seseorang secara emosional atau duniawi. Kata-kata seperti "Cintaku sebatas jalan menuju tujuan sesungguhnya" menegaskan bahwa cinta yang sebenarnya bukanlah tujuan akhir itu sendiri, melainkan sebuah sarana atau proses untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan (Sang Rahman).

Cinta di puisi ini tidak diukur dari kebahagiaan yang diberikan oleh pasangan, melainkan dari kesamaan tujuan spiritual dan perjalanan hidup yang sejalan menuju keridhaan Tuhan. Ungkapan "Bukan karenamu aku bahagia, dan bukan karenaku kau merasa lega" menunjukkan bahwa kebahagiaan yang sejati tidak bergantung pada kehadiran atau tindakan pasangan, melainkan pada ikhtiar bersama untuk hidup dalam takwa dan ketaatan.

Selain itu, puisi ini menolak konsep cinta yang bersifat posesif atau keterikatan yang bersifat fana (sementara). Dengan mengatakan “Engkau bukan pemilik kebahagiaan sejati, dan aku pun tak berhak mengikatnya di hati,” penyair menegaskan bahwa kebahagiaan sejati adalah milik Tuhan dan tidak boleh dikaitkan dengan sesuatu yang sementara atau manusiawi semata.

Pernyataan “Kita adalah dua jiwa yang berjalan beriring, mencari sang Rahmah” menggambarkan perjalanan dua insan yang saling menguatkan dan seiring dalam pencarian spiritual mereka. Cinta menjadi jembatan untuk menyatukan langkah mereka menuju tujuan hakiki, surga dan ridha-Nya.

Secara keseluruhan, puisi ini mengajarkan bahwa cinta yang tulus dan sejati adalah yang membawa manusia pada penghambaan kepada Tuhan, bukan sekadar hubungan duniawi yang penuh dengan ketergantungan dan keterikatan emosional. Cinta adalah proses pengembangan diri dan perbaikan spiritual bersama, bukan hanya soal perasaan atau hubungan antar manusia.

Figur Tanpa Gelar

Tuk menjadi ayah, tak harus kupanggil kamu 'nak',
Tuk menjadi ibu, tak harus kau sapa aku 'bunda',
Menjadi kakek atau nenek pun tak perlu menunggu
usia senja
Cukup berikan aku segenggam kebijaksanaan agar
bisa mengarungi samudera

Penjelasan:

Puisi ini menyampaikan pesan mendalam tentang makna peran dan kedewasaan, yang tidak semata-mata ditentukan oleh status biologis atau usia, melainkan oleh nilai-nilai batin seperti kebijaksanaan, kasih sayang, dan kedewasaan emosional.

Kalimat "*Untuk menjadi ayah, tak harus kupanggil kamu 'nak'*" dan "*Untuk menjadi ibu, tak harus kau sapa aku 'bunda'*" menunjukkan bahwa peran sebagai figur orang tua tidak tergantung pada hubungan darah, tetapi lebih pada sikap, tanggung jawab, dan perhatian terhadap orang lain. Seseorang bisa menjadi figur orang tua bagi siapa saja, melindungi, membimbing, dan menyayangi—tanpa harus memiliki anak kandung.

Demikian juga, menjadi kakek atau nenek tidak harus menunggu tua secara fisik; kematangan, pengalaman, dan kelembutan jiwa cukup untuk menjadikan seseorang sebagai teladan dan pelindung. Penutup puisi "*Cukup berikan aku segenggam kebijaksanaan agar*

bisa mengarungi samudera" menyiratkan bahwa kebijaksanaan adalah bekal utama dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan dan ketidakpastian, digambarkan sebagai samudera.

Suara Ananda

Cukup terbangkan aku seperti daun
Terhempas, berjatuhan namun tak luka
Berikan mimpi meski tanpa bisikan
Terang bukan cahaya, putih tanpa warna

Penjelasan:

Puisi ini merupakan suara hati seorang anak atau siswa yang ditujukan kepada figur orang tua atau guru. Sosok yang memiliki peran besar dalam membentuk kehidupannya. Melalui larik "cukup terbangkan aku seperti daun," anak ingin menyampaikan harapan agar dirinya tidak hanya dibesarkan secara fisik, tetapi juga secara jiwa. Ia ingin diberi ruang untuk tumbuh, untuk bermimpi, dan untuk menggapai cita-cita setinggi langit, dengan cara yang lembut namun bermakna. Ketika ia berkata "terhempas, berjatuhan namun tak luka," tersirat permintaan agar bimbingan yang diberikan tidak disertai kekerasan atau paksaan. Ia ingin belajar dari kegagalan, jatuh, dan tantangan hidup, namun tetap dalam bimbingan penuh kasih sayang, sehingga jiwanya tidak rapuh, justru semakin kuat dan tangguh seperti daun yang jatuh perlahan tanpa hancur.

Permintaan "berikan mimpi meski tanpa bisikan" menggambarkan keinginan anak untuk dibantu menemukan harapan dan tujuan hidup, bukan dengan nasihat yang menggurui atau paksaan untuk

menjadi seperti orang lain, melainkan dengan keteladanan dan pengertian. Ia mendambakan dorongan batiniah, bukan tekanan eksternal. Pada akhirnya, bait "terang bukan cahaya, putih tanpa warna" adalah simbol dari bimbingan yang tulus, tidak menuntut anak menjadi bayangan dari orang tua atau guru, melainkan membiarkan anak tumbuh sesuai fitrah dan potensinya sendiri. Anak tidak ingin dibentuk menjadi replika masa lalu, tetapi menjadi versi terbaik dari dirinya sendiri, dengan jalan yang ia temukan bersama bimbingan penuh cinta, kesabaran, dan keikhlasan.

Cinta Hakiki

Menikah itu jalan menuju Tuhan
Pasanganmu bukan impian
Seperti tamu tak diundang Ia dihadirkan
Nyata dan mendebarkan lorong batin

Cinta karena menikah itu ibadah
Menikah karena cinta itu hadiah
Selagi di jalan keimanan jadikan pujaanmu
Selagi memikul derajatmu jadikan pangeranmu

Terima dan menyatulah seperti air dan ikan
Keikhlasan hati menuntumu ke surga keabadian

Penjelasan:

Puisi ini menyiratkan bahwa menikah adalah jalan spiritual menuju Tuhan, bukan sekadar perwujudan mimpi atau cinta ideal. Puisi ini menekankan bahwa cintailah orang yang menikahi, bukan menikah dengan orang yang dicintai. Pesan ini agar pasangan dapat saling memahami kekurangan dan kelebihan masing-masing sebagai bagian dari takdir bukan untuk dipilih sesuka hati, tapi untuk diterima dengan keikhlasan dan dijalani dengan keimanan.

Melalui gambaran air dan ikan, puisi ini menekankan pentingnya keselarasan dan penerimaan, bukan kesempurnaan. Saat suami istri saling mendukung di jalan iman, mereka bukan hanya menjadi pasangan, tapi rekan menuju surga dan keabadian.

Pesannya ialah segeralah menikah jangan menunggu cinta datang. Selama Ia hadir dengan iman dan tanggung jawab, maka terimalah. Urusan cinta itu proses.

Sweety One

Aku mengisahkan bersamamu
Kau yg menuangkan tinta kenangan itu
Aku yg menggoreskan di atas keningmu
Kau yg membuka lembaran2 itu
Aku yg membisikkan sedu sedan itu
Terurai dalam bait bait kehidupan yg satu
Kau dan aku

Penjelasan:

Puisi "Sweety One" ini menggambarkan hubungan intim dan harmonis antara dua pribadi yang saling melengkapi dalam perjalanan kehidupan bersama. Sang "aku" dan "kau" berperan secara bergantian: "kau" sebagai pihak yang menuangkan kenangan, membuka lembaran-lembaran hidup, sedangkan "aku" yang menggoreskan makna, membisikkan rasa, dan merangkai kisah itu menjadi bait-bait kehidupan yang utuh. Puisi ini menonjolkan keindahan kebersamaan, saling melengkapi, dan perjalanan hidup yang ditulis bersama, seolah keduanya menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam cerita kehidupan mereka.

Frustrasi

Di langit bicara mimpi, tapi tak menatap bumi
Di bumi berpeluh, setia memberi arti
Ditanya kapan hujan turun ke bumi

Sementara kahyangan terus disulap
Kukenang kata yang tak dijawab
Kian lama, kian gemetar aku dalam gelap

Penjelasan:

Puisi ini menggambarkan kondisi ketika harapan, rencana, atau impian (yang diibaratkan sebagai "langit") disusun tanpa menyentuh realitas yang sebenarnya, tanpa melihat atau memahami kondisi nyata "di bumi." Ada ketimpangan antara wacana dan pelaksanaan.

Di sisi lain, mereka yang berada di bawah (di bumi) bekerja keras, berkeringat, tetap berjuang meskipun tak dilirik. Kalimat ini mengekspresikan kesetiaan dan pengorbanan yang kerap tak dihargai atau tak terlihat.

Ini mengandung harapan akan pertolongan atau keadilan yang tak kunjung datang. Hujan bisa dimaknai sebagai simbol kasih, dukungan, atau rezeki yang dinanti.

"Kahyangan" di sini menggambarkan tataran atas, mungkin pemimpin, elite, atau sistem yang terus berbenah atau bersolek, tapi

hanya di permukaan. Banyak perubahan tampak terjadi di atas, namun tidak menyentuh mereka yang di bawah.

Ada luka yang disimpan lama, permintaan, harapan, atau janji yang tak pernah ditanggapi. Ini menyiratkan kekecewaan yang dipendam.

Penutup ini menunjukkan titik klimaks dari frustrasi: ketidakpastian yang menekan, membuat jiwa gemetar, hilang arah, dan terjebak dalam kegelapan batin.

Kiamat

Kenapa kau pecahkan langit
Sehingga terjadi kiamat
Pecah atau tidak pasti terjadi kiamat
Lebih baik pecah ini saat

Biar segera tampak wujud asli dibangkitkan
Daripada menunggu sekian zaman
Hidup di tengah kepura- puraan
Makin merusak bumi paryaman

Penjelasan:

Puisi ini langsung membuka dengan pertanyaan retorik yang kuat, seolah menyalahkan atau mempertanyakan seseorang atau sesuatu yang telah merusak tatanan besar (diibaratkan sebagai "langit", simbol dari struktur yang tinggi, suci, atau sistemik).

Akibat dari tindakan itu adalah kehancuran besar yakni kiamat, yang bisa dimaknai secara literal (kehancuran total) atau metaforis (runtuhnya kebenaran palsu, runtuhnya sistem, atau terungkapnya segalanya). Bait ini menegaskan bahwa kiamat bukan soal "jika," melainkan soal "kapan." Sebab kondisi saat ini memang sudah menuju kehancuran, entah disadari atau tidak.

Daripada menunda kehancuran, penyair lebih memilih kiamat sekarang juga. Ini menunjukkan kerinduan untuk melihat kebenaran

muncul dari reruntuhan kepalsuan. Dari kehancuran itu, penyair berharap ada kebangkitan yang sejati bukan bangkitnya kepalsuan, tapi wujud asli manusia dan realitas yang murni, yang selama ini tertutup topeng. Sehingga menunggu hanya memperpanjang penderitaan dan memperparah kepalsuan yang merusak secara perlahan.

Kalimat ini menjadi inti di mana penyair menolak hidup di tengah sandiwara sosial, kebohongan struktural, dan kemunafikan publik. Sedangkan "Paryaman" bisa dimaknai sebagai tempat damai, atau tanah harapan. Kepalsuan yang terus dibiarkan justru merusak dunia yang seharusnya menjadi tempat kebaikan dan ketenteraman.

Suara Hati

Jika cerah tatkala gelap
Jika gelap tatkala menyilaukan
Jika air menjernihkan pandang
Jika debu tetaplah bertebaran

Teriak bodoh memang bodoh
Terkata sesat memang pendapat
Jika restu terabaikan biar berlalu
Buih bertunas seiring waktu

Mungkin benar daripada hancur?
Berarti baik dikala sengsara?

Suara bergemuruh sampai liang hati
Pusar segala hidup dan mati

Akar kusut tak terurai
Jalan apa yang dilalui
Darma apa yang berfungsi
Malah membentuk sebuah jatidiri
Pohon dibuatnya menari
Disambut kicauan burung kenari

Mencoba bertunggang diri
Bak nagari berdikari
Tarian makin seksi
Suara menggoyang ... aduhai
Orang bingung ke sana ke mari
Dipertontonkan dua porsi

Kalau bukan demi daun dan ranting
Bumi bakal kubanting

Penjelasan:**Bait 1**

Ini adalah pertanyaan eksistensial. Penyair menggugat ambiguitas hidup: kebaikan bisa terjadi dalam kondisi buruk, dan sebaliknya. Bahkan saat ada air (penjernih), debu (kekacauan) tetap menyebar. Dunia tidak selalu sejalan dengan harapan atau logika sederhana. Kebenaran dan keburukan kadang saling bersinggungan.

Bait 2

Menggambarkan betapa opini sering dikaburkan oleh label. Suara jujur dianggap sesat, pikiran kritis dianggap bodoh. Namun penyair memilih untuk tetap melangkah tanpa restu pun hidup akan terus bertunas, seperti buih yang tampak rapuh namun berkembang seiring waktu.

Bait 3

Kebingungan batin memuncak: lebih baik bertahan atau hancur saja? Di tengah penderitaan, apakah tetap dianggap baik? Ada suara-suara nurani yang terus menggaung sampai ke inti jiwa, hingga menyentuh makna hidup dan mati.

Bait 4

Meski hidup penuh kerumitan (akar kusut), penyair mulai melihat bahwa dari situ justru identitas terbentuk. Kekacauan bisa melahirkan gerak dan ekspresi hidup, pohon menari, kenari bernyanyi. Ada ironi, tetapi juga keindahan yang tak disangka.

Bait 5

Penyair menggambarkan realitas zaman yang “menari-nari”, simbol dari dunia yang penuh tarik-menarik antara nilai dan tontonan. Dunia seperti mempertontonkan dua sisi: antara esensi dan kemasan. Orang-orang bingung karena tak tahu mana yang hakiki.

Bait 6

Penutup yang sangat kuat. Ada amarah dan ketegasan. Jika bukan karena cinta (daun dan ranting sebagai simbol keluarga, anak, generasi penerus), penyair sudah tak tahan dengan absurditas dunia. Tapi karena masih ada yang dijaga, bumi tetap dipikul, meski ingin dibanting.

Jika Aku Pergi

Nak, jika aku pergi
Di balik mukamu yang berseri
Janganlah kau bersembunyi
Tanggalkan kau sankur dan perisai
Rajutlah kau sendi-sendi hati nurani

Mengabdilah kepada yang berbakti
Insan leluhur suci nan bestari
Bukan kepada kesenangan sebuah naluri
Apalagi minyak wangi yang harum mewangi

Kutinggalkan bersama kau kedai-kedai

Buatlah kedai yang ramah melayani
Bukan mengamankan kedai untuk pribadi

Masa silih berganti
Terima kebaikan yang menunggangi
Bukan kebaikan yang tertunggangi
Juga bukan kebebasan yang terayomi
Apalagi keblabasan yang terlindungi sampai mati

Jika aku pergi
Hanya ada kau dan Robb Ilahi

Penjelasan:

Puisi ini merupakan suara hati seseorang yang bersiap pergi—secara fisik, jabatan, atau bahkan dalam makna yang lebih dalam: meninggalkan dunia. Ia menitipkan pesan agar mereka yang ditinggalkan tidak menyembunyikan diri di balik kepalsuan atau topeng manis wajah berseri. Penulis mengajak untuk menanggalkan tameng dan kepura-puraan (sankur dan perisai), dan kembali merajut kejujuran dari sendi-sendi nurani yang mungkin selama ini terkoyak oleh kepentingan pribadi atau kedudukan.

Penyair menyerukan agar pengabdian ditujukan kepada yang benar-benar layak: kepada leluhur, kepada insan yang suci dan tulus berbakti bukan kepada kenikmatan sesaat, nafsu dunia, atau godaan semu seperti minyak wangi yang hanya harum di luar, namun cepat hilang aromanya. Ia mengkritik kecenderungan menyalahgunakan kekuasaan atau jabatan (simbol "kedai") untuk kepentingan diri sendiri, dan justru mendorong agar kedai itu menjadi tempat

pelayanan yang ramah dan penuh kebermanfaatan bagi orang banyak.

Dalam menghadapi pergantian zaman, penyair menekankan pentingnya menerima kebaikan yang datang sebagai pengendali, bukan sebagai alat yang ditunggangi demi keuntungan pribadi. Ia membedakan dengan tajam antara kebebasan yang bertanggung jawab, dan keblabasan yang justru dilindungi atas nama kebebasan itu sendiri.

Akhir puisinya adalah puncak keikhlasan dan penyerahan diri. Jika sang penyair pergi, ia sadar bahwa yang tersisa hanyalah "kau dan Robb Ilahi", sebuah pengingat bahwa pada akhirnya, setiap manusia hanya akan berhadapan dengan Tuhannya, bukan dengan kekuasaan, jabatan, atau pujian semu manusia lainnya.

Puisi ini menyampaikan bahwa kepergian baik dalam arti fisik maupun spiritual bukanlah akhir, tapi justru awal ujian bagi yang ditinggal: apakah tetap setia pada nurani, atau tergoda oleh kepentingan diri. Ia adalah panggilan untuk membersihkan niat, meluruskan arah, dan mengabdikan dengan tulus di jalan kebaikan demi Tuhan, bukan demi nama, kuasa, atau kenikmatan fana.

Covid-19

Manusia tetaplah mati
Bersayap sakti
Terbang menggapai matahari

Mata telanjang di mana dan kapanpun, ada Tuhan
Tapi di mana manusia secuilpun
Mengapa masa depan
Punya kitakah hidup, bukan

Waktu ke waktu terkikis penasaran
Bahagia juga penuh kekawatiran
Bertuhan Tuhan

Manusia bagian dari Tuhan

Penjelasan:

Puisi ini dibuka dengan pernyataan tajam: "Manusia tetaplah mati", sebuah kebenaran yang tak terbantahkan. Wabah Covid-19 hanyalah satu dari sekian banyak jalan menuju kematian, namun yang ditekankan bukan sekadar matinya tubuh, melainkan keterbatasan manusia meski sering merasa hebat bak makhluk "bersayap sakti" yang ingin menggapai matahari (lambang kekuasaan, kemuliaan, atau kesombongan). Penyair menyindir ambisi manusia yang kadang terlalu tinggi, seolah bisa melampaui batas takdir.

Kemudian muncul perenungan spiritual: "Mata telanjang di mana dan kapanpun, ada Tuhan". Ini menggambarkan bahwa kehadiran Tuhan itu konstan, bisa dirasakan oleh siapa pun yang mau membuka mata hati. Namun, sebaliknya, "Di mana manusia secuilpun", menandakan kerapuhan dan ketercerabutan manusia dari dirinya sendiri maupun dari makna hidup yang sejati. Penyair

mempertanyakan masa depan dan eksistensi manusia: apakah hidup ini benar-benar milik kita, atau hanya pinjaman yang mudah hilang?

Bagian berikut menyoroti dinamika batin manusia di tengah pandemi: "Waktu ke waktu terkikis penasaran", mengisyaratkan bahwa ketidakpastian hidup perlahan melumpuhkan keingintahuan dan semangat. Bahkan "bahagia juga penuh kekhawatiran", menandakan bahwa kebahagiaan di masa krisis sering kali berselimut rasa takut. Ini adalah refleksi dari realitas psikologis manusia saat diuji wabah: penuh harap, namun juga penuh cemas.

Penutup menuangkan ide kontemplatif yang berupa pertama ajakan untuk bertuhan secara sungguh-sungguh, bukan sekadar menyebut nama-Nya tanpa makna. Kedua, bahwa manusia adalah bagian dari ciptaan Tuhan yang menyimpan percikan keilahian, yakni potensi fitrah, akal, dan ruh yang mulia. Namun, jika manusia lalai, potensi itu bisa terabaikan oleh kesombongan atau kealpaan.

Pesan Inti:

Puisi ini adalah renungan tajam di masa pandemi tentang kerapuhan hidup, kesombongan manusia, dan pentingnya kembali pada kesadaran spiritual. Covid-19 bukan hanya ujian medis, tapi juga ujian kesadaran: tentang siapa kita, apa arti hidup, dan kepada siapa kita berpulang. Penyair mengajak pembaca untuk melihat wabah sebagai momen refleksi bahwa sehebat apapun manusia, tetaplah fana dan butuh kembali kepada Tuhan yang abadi.

Makrifat atau Kufarat

Besar juga nyalimu
Kuat juga prinsipmu
Tak sadarkah kau
Kepalamu membatu

Matamu berpenglihatan Tuhan
Hatimu menderas al Quran
Nafasmu berdesah iman
Pijakanmu di atas samudra ihsan

Kau melihat Tuhan di setiap penjuru antariksa

Tapi kau tak melihat manusia di ujung bulu mata
Apakah ini karunia
Ataukah ini justru bencana

Penjelasan:

Puisi dibuka dengan sindiran keras: "Besar juga nyalimu / Kuat juga prinsipmu", menunjukkan decak kagum yang ambigu antara mengakui dan mengkritik. Kalimat ini bisa dibaca sebagai pujian sarkastik terhadap seseorang yang merasa dirinya teguh dalam prinsip keimanan, namun tidak sadar bahwa "kepalanya membatu", keras hati, tertutup, dan tidak terbuka terhadap nasihat atau kebenaran dari orang lain.

Di bait kedua, penyair menggambarkan sosok yang memiliki semua simbol kesalehan spiritual: matanya melihat dengan cahaya Tuhan, hatinya mengalirkan Al-Qur'an, nafasnya penuh iman, dan pijakannya mantap dalam ihsan (kesadaran akan kehadiran Tuhan). Namun justru di sinilah ironi besar dimunculkan.

Karena pada bait selanjutnya, muncul pertanyaan kritis yang membalik semua pencitraan kesalahan itu: "Kau mampu melihat Tuhan di setiap penjuru antariksa / Tapi kenapakah kau tak mampu melihat manusia di ujung bulu mata?" Kalimat ini sangat kuat dan menyentak. Penyair menyoroti paradoks: seseorang bisa mengaku dekat dengan Tuhan, namun gagal memanusiakan manusia yang nyata di sekitarnya. Ia bisa menatap "langit", tapi buta terhadap "bumi", tempat manusia lain hidup, menderita, dan membutuhkan kasih sayang.

Bait terakhir menjadi inti refleksi: "Apakah ini karunia / Ataupun ini justru bencana?" Sebuah pertanyaan filosofis yang menggugah. Apakah pencapaian spiritual itu benar-benar anugerah, atau justru kutukan tersembunyi jika menjadikan seseorang sombong, eksklusif, dan memutus hubungan dengan sesama manusia?

Terperdaya

Keindahan itu bukan tujuan tapi hiasan
Keindahan mengikuti ruh tujuan
Keindahan yang merepotkan orang lain
Keindahan yang digagas akal-akalan
Berpaling dari esensi harapan

Kebesaran hanya pakaian
Menyulam adalah jalan kemulyaan
Sudah memakai pakaian lupa sulaman

Jangan nodai harkat yang lahir dari tirakatan
Sebelum keluhuran sirna dari buah pertapaan

Penjelasan:

Puisi "*Terperdaya*" menyiratkan pesan mendalam tentang pentingnya membedakan antara hakikat dan hiasan dalam hidup. Keindahan sejati bukanlah tujuan utama, melainkan pelengkap yang mengikuti ruh dari niat dan perjuangan. Ketika keindahan hanya menjadi pencitraan atau merepotkan orang lain, ia telah berpaling dari esensi harapan. Kebesaran yang sesungguhnya bukan terletak pada simbol atau penampilan luar yang diibaratkan sebagai pakaian tetapi pada proses penyulaman, yakni perjuangan batin yang tekun, konsisten, dan bermakna.

Mereka yang memakai pakaian kebesaran tanpa menyulamnya sendiri sering kali melupakan nilai-nilai luhur yang lahir dari tirakat

dan pertapaan, yaitu perjalanan spiritual dan pengorbanan sunyi yang melahirkan keluhuran. Maka, puisi ini mengingatkan agar manusia tidak terperdaya oleh atribut kosong dan tidak menodai martabat yang seharusnya diperoleh dengan penuh kesungguhan, agar keluhuran tidak sirna karena kelalaian dalam menjaga nilai yang telah diperjuangkan.

Domba Berhati Serigala

Kawanan anak domba mengais rumput remahan
Di padang yang sengaja digersangkan
Agar mereka bisa bertahan dalam kemandirian
Jiwa terlatih tabah bukan kemanjaan
Pikir terasah kreatif bukan ketergantungan

Namun mereka tetaplah anak domba
Kelaparan atau mati merana
Butuh induk nan tanda

Demi bertahan hidup sejahtera
Terpaksa berubah menjadi serigala
Saling memangsa sesama saudara

Penjelasan:

Bayangkan sekelompok anak-anak domba kecil, yang dikirim ke padang luas yang sengaja dibiarkan gersang. Mereka diharapkan tumbuh menjadi makhluk yang istimewa. Menciptakan sesuatu di kondisi yang kurang diyakini bisa menguatkan mental mereka sebagai makhluk tangguh, mandiri, kreatif. Namun, bagaimana bisa mereka bertahan jika tak ada petunjuk, tak ada induk, tak ada batas arah ke mana kaki mesti melangkah?

Dalam ketidakpastian itu, mereka dipaksa belajar sendiri, bersaing bahkan tanpa tahu apa yang sedang mereka perjuangkan. Akhirnya, demi bertahan hidup, mereka berubah. Domba-domba kecil itu yang awalnya penuh kehangatan dan keluguan berubah menjadi seperti

serigala. Bukan karena ingin, tetapi karena keadaan yang menuntut. Mereka mulai memangsa satu sama lain, saling sikut, saling menjatuhkan. Tak lagi ada empati, yang tersisa hanya ambisi.

Zalim

Percaya atau tidak percaya
Jika kau menginginkan buah kelapa
Kenapa kau tumbangkan pohonnya
Jika kau menghendaki aku sebagai raja
kenapa kau angkat pasukanku menjadi dewa

Penjelasan:

Puisi ini menggambarkan sebuah kritik halus namun tajam terhadap ketidaksesuaian antara tujuan dan tindakan manusia. Diibaratkan seseorang menginginkan buah kelapa, tetapi justru menebang pohonnya, sebuah tindakan yang merusak sumber hanya demi hasil sesaat. Begitu pula dalam urusan kepemimpinan, jika seseorang dipercaya sebagai raja, mengapa justru pasukannya yang dijadikan dewa? Ini menyindir ketimpangan penghormatan, di mana struktur dan peran tidak lagi seimbang. Secara keseluruhan, puisi ini menyampaikan pesan agar manusia bersikap bijak dan proporsional: jangan menghancurkan sumber demi hasil, dan jangan memuliakan pendukung melebihi prinsip atau pemimpin sejatinya. Tujuan yang baik harus ditempuh dengan cara yang selaras dan tidak merusak.

Tazkirah

Nabi pun ditegur sama Allah
Nabi juga dihukum sama Allah
Nabi juga diuji sama Allah
Nabi diberi wahyu sama Allah

Apalagi kita individu
Jangan semena-mena berfikir bak buku
Bukankah itu subyektifmu
Wahyumu ada di sekelilingmu

Dengarkan, Perhatikan, para pemuka agama
Jangan hanya Allah yang kau lihat, tapi manusia
sebagai bukti pun Allah menciptakan fana

Penjelasan:

Puisi ini merupakan refleksi tajam dan menyentuh tentang kerendahan hati dalam beragama. Ia mengingatkan bahwa bahkan para nabi, manusia pilihan masih menerima teguran, ujian, hukuman, dan petunjuk dari Allah. Maka, siapa kita hingga merasa selalu benar dalam memahami agama? Puisi ini menegur ego yang sering terselip dalam klaim kebenaran, khususnya bagi mereka yang merasa paling agamis. Ia menekankan bahwa wahyu atau petunjuk Allah tidak hanya datang dalam bentuk teks suci, tapi juga melalui realitas di sekitar; manusia, kejadian, bahkan perbedaan. Maka, beragama tak cukup hanya menatap ke langit, tapi juga harus membuka mata terhadap kemanusiaan. Sebab Allah menciptakan manusia sebagai ayat-ayat-Nya yang hidup.

Breakfast

Tak seindah sarapannya
Sepagi itu serangannya
Sinergi piring sendok garpu meramaikan dapur
Wedang uwuh gemericik mengalir cangkir
Sajian menggugah semangat berfikir
Makanan satu dan yang lain saling pamer

Tidak ada obrolan nikmat kecuali bubur
Ternyata rasanya ambar ambar

Seolah tanpa garam rasa-rasa tak akur
Hanya dapat kenyang, spirit malah kendur

Tenaganya dipacu untuk mikir makanan lezat
Tapi makanannya tidak ada akibat
Ditunggu minum yang didahagakan para peminat
Sayang air sudah terolah dengan aneka kuah nikmat

Justru kesedak di kerongkongan serat
Kepala merasa kenyang, tetap kosong perut

Penjelasan:

Puisi "*Breakfast*" membuka lanskap suasana sarapan pagi yang semarak dan penuh harapan. Riuhan suara piring, sendok, dan garpu seolah menggambarkan kesibukan yang menggugah semangat. Aroma wedang uwuh dan kehadiran berbagai sajian tampak menjanjikan sebuah awal hari yang produktif dan menggairahkan. Namun, di balik semarak itu, tersembunyi kritik tajam terhadap rutinitas sosial yang miskin substansi. Suasana rapat, pertemuan, atau forum organisasi seringkali dipenuhi hal-hal yang tampak meriah di permukaan, namun justru kehilangan makna di dalamnya.

Salah satu sindiran utama dalam puisi ini terletak pada hidangan yang saling pamer. Ini menggambarkan banyak orang dalam sebuah

sistem yang lebih sibuk menampilkan pencitraan atau keberhasilan yang tidak substantif, seperti pameran menu makanan di media sosial atau memamerkan capaian formal yang tidak berdampak riil. Bubur yang hambar, tak bercita rasa, menjadi metafora dari ide atau wacana yang dikemukakan namun tidak membumi seolah-olah banyak yang dibicarakan, namun tidak satu pun benar-benar menyentuh kebutuhan nyata.

Lebih lanjut, puisi ini mengkritisi bagaimana sesuatu yang justru sangat penting dalam hal ini dilambangkan dengan "air" malah berubah bentuk menjadi kuah yang telah tercampur macam-macam rasa. Air sebagai simbol kejelasan, kebutuhan pokok, atau bahkan kebijakan inti yang dinanti-nanti, justru menjadi tidak jelas atau tertutup oleh hal-hal yang tidak esensial. Dalam konteks organisasi atau forum diskusi, ini bisa diartikan sebagai kebijakan yang diharapkan publik atau anggota, namun justru disamarkan oleh retorika, basa-basi, atau prosedur yang tidak menjawab kebutuhan sebenarnya.

Akhirnya, seperti yang digambarkan dalam puisi, hasil dari "sarapan" tersebut hanyalah rasa kenyang semu kepala terasa penuh, tapi perut tetap kosong. Ini mencerminkan kondisi saat seseorang mengikuti rapat atau diskusi panjang yang melelahkan, namun tidak mendapatkan solusi atau arah yang jelas. Bukannya tercerahkan, justru makin bingung dan kehilangan semangat.

Secara keseluruhan, puisi "*Breakfast*" menyuguhkan kritik yang tajam dan puitis terhadap kecenderungan banyak sistem baik organisasi, birokrasi, maupun sosial yang lebih fokus pada tampilan luar ketimbang isi, lebih suka memamerkan daripada menyelesaikan, dan akhirnya kehilangan substansi. Puisi ini menjadi ajakan untuk kembali

ke hal-hal yang esensial: kejelasan, kebermanfaatan, dan ketulusan dalam setiap aktivitas kolektif.

Kupu-Kupu Padang Pasir

Dibesarkan di hamparan padang pasir Badia
Bumi suci nan mulya akan budaya
Seekor kupu-kupu yang indah mempesona
Tatkala tiba membentuk kepompong yang jelita

Jika musim paceklik tiba berwujud ulat seram
Berduri, menyengat kulit lebam
Ucapannya membekas luka tajam

Harut dan Marut sungguh menyayat hati
Terutus ke bumi
Tergoda akan kemanusiawian duniawi
Hingga lupa siapa diri sejati

Namun sungguh lebih miris manusia sok suci
Ditinggikan ke langit ilahi
Terkecoh akan kemulyaan ukhrowi
Sampai lupa jati diri

Penjelasan:

Puisi ini menggambarkan padang pasir Badia dan wilayah sejenis di Jazirah Arab sebagai tempat suci penuh nilai sejarah dan budaya, yang menjadi saksi turunnya kitab suci serta tempat para nabi diutus dan mengajar. Kawasan ini tidak hanya kaya secara fisik, tapi juga sarat dengan ilmu agama dan kebijaksanaan dari para ulama alim yang menjadi sumber ilmu dan pencerahan spiritual bagi manusia yang berkunjung atau belajar di sana. Oleh karena itu, tempat ini melambangkan pusat kesalehan dan kemuliaan spiritual.

Dalam puisi ini, "kupu-kupu padang pasir" menjadi metafora bagi manusia yang telah mendapatkan ilmu dan hidayah, sehingga

tampak indah, mulia, dan dikagumi seperti kupu-kupu yang cantik dan mempesona. Namun, puisi ini juga mengingatkan bahwa manusia tetaplah manusia yang punya kelemahan dan mudah terjatuh, terutama saat menghadapi kesulitan atau ujian hidup. Saat masa paceklik atau kesulitan datang, "kupu-kupu" itu bisa berkamuflase menjadi "ulat berduri" yang menyakitkan, mencerminkan bagaimana orang yang seharusnya mulia malah menyakiti sesama, baik dengan kata-kata maupun sikap.

Penggunaan kisah Harut dan Marut semakin menguatkan pesan puisi ini. Harut dan Marut yang dikenal sebagai malaikat suci yang diuji godaan duniawi di bumi menjadi simbol bahwa bahkan makhluk suci sekalipun bisa tergoda dan lupa akan tugas spiritualnya. Ini menjadi peringatan keras bagi manusia agar jangan terlena oleh gemerlap dunia hingga melupakan jati diri dan tujuan hakiki.

Sebaliknya, puisi juga mengkritik sikap manusia alim yang terlihat "sok suci" dan sombong seolah telah mencapai puncak kesalehan, namun sebenarnya tertipu oleh kesombongan dan sikap merendahkan orang lain. Sikap ini justru lebih berbahaya karena menutupi kelemahan dan kemunafikan diri sendiri.

Biodata Penulis



Saiful Anshori lahir di Mojokerto pada 3 Mei 1985. Ia menapaki perjalanan hidupnya sebagai pendidik sekaligus pegiat literasi. Ia menyelesaikan studi Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Sejak tahun 2016, Saiful mengemban amanah sebagai Kepala Sekolah di SMP Bilingual Terpadu, sebuah lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Pesantren Modern Al-Amanah Junwangi, Sidoarjo. Dedikasi dan kontribusinya di dunia pendidikan membawanya terpilih sebagai Kepala Sekolah Penggerak Angkatan 2, sebuah peran strategis yang semakin menguatkan komitmennya dalam membangun karakter generasi penerus bangsa.

Bagi Saiful Anshori, menulis adalah sarana merekam jejak rasa, gagasan, dan doa. Ia menjalankan hidup dengan prinsip sederhana namun bermakna:

“Belajar, beribadah, bermanfaat.”